

PENINGKATAN EKONOMI IBU-IBU PKK DESA PESANGGRAHAN MELALUI OLAHAN PISANG MENTAH

Desrina Yusi Irawati¹, Agrienta Bellanov², Ariel Julianus Pical³, Ravaelino Dimas Eka Narendra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katolik Darma Cendika

¹desrina.yusi@gmail.com, ²agrientabellanov@gmail.com, ³ravael.dimas@student.ukdc.ac.id,

⁴ariel.pical@student.ukdc.ac.id

ABSTRAK

Desa Pesanggrahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Laren, Lamongan, berada di kawasan tepian sungai Bengawan Solo. Ketersediaan air yang melimpah dari sungai Bengawan Solo membuat masyarakat setempat memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam. Salah satu tanaman yang ditanam warga setempat adalah pohon pisang. Hasil kebun pisang yang melimpah membuat ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan berinisiatif mengembangkan produk camilan berupa kripik pisang dari pisang mentah. Berdasarkan kondisi di lapangan, terdapat permasalahan dalam kegiatan produksi kripik pisang yaitu alat pengiris pisang yang digunakan masih tradisional. Alat pengiris pisang hanya berupa papan dengan 2 mata pisau yang dioperasikan secara manual. Kondisi ini memerlukan waktu cukup panjang untuk menyelesaikan pengirisan. Selain itu alat pengiris tidak ergonomis sehingga berpeluang besar menciderai tangan pekerja. Jika bagian mengiris mulai lelah dan kurang bersabar, mereka menggunakan alat pengiris pisang dengan ketebalan lebih tebal dengan harapan pekerjaan segera selesai. Demi mengefisiensi kegiatan kerja dan keselamatan kerja, maka perlu penggunaan mesin pengiris pisang yang modern dan ergonomis. Mesin pengiris pisang mendapat penilaian baik dari ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan karena mesin dapat diatur ketinggiannya, potongan pisang lebih seragam dengan tingkat ketipisan yang sama, pengerjaan aman, pemotongan pisang lebih cepat.

Kata kunci: *Kripik pisang, ibu-ibu PKK, desa Pesanggrahan.*

PENDAHULUAN

Desa Pesanggrahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Laren, Lamongan, Jawa Timur. Desa ini berada di kawasan tepian sungai Bengawan Solo. Lahan desa Pesanggrahan terkenal dengan lahan bonorowo (Soegiyanto, dkk., 2015). Cukupnya ketersediaan air dari sungai Bengawan Solo membuat masyarakat setempat memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Mayoritas warga desa Pesanggrahan bercocok tanam kenaf, padi, dan jagung (Irawati, dkk., 2020). Disela-sela kegiatan di sawah, warga memanfaatkan pinggir sawah untuk bercocok tanam cabe, terong, singkong, ketela rambat, pisang, dan sayur mayur. Selain aktif bertani di sawah, warga juga memanfaatkan pekarangan rumah dan lahan tepian sungai Bengawan Solo untuk bercocok tanam pisang. Tidak heran jika di setiap sudut rumah dan sepanjang pinggir sawah sungai Bengawan Solo banyak ditemui pohon pisang. Pohon pisang yang banyak ditanam di desa Pesanggrahan adalah pisang kepok dan raja.

Hasil buah pisang dari desa Pesanggrahan biasanya hanya dijual dipasar dalam kondisi hampir masak dan mentah. Memanen pisang dalam kondisi mentah untuk menghindari pisang dimakan kelelawar dan tikus. Jika panen pisang bersamaan, maka jumlah pisang di pasar setempat semakin melimpah. Melimpahnya hasil panen dengan tidak diimbangi proses pengangkutan murah maka petani hanya menjual di pasar setempat. Hal ini menyebabkan buah pisang tidak dapat terjual secara maksimal dan banyak yang membusuk tidak termanfaatkan.

Hasil kebun yang melimpah membuat ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan berinisiatif mengembangkan produk camilan. Berdasarkan informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, 60% usaha kecil dikelola oleh perempuan Indonesia. Peran perempuan di sektor usaha kecil berkaitan dengan bidang perdagangan dan industri pengolahan (www.cnbcindonesia.com). Ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan terdiri dari kurang lebih 100 wanita. Pada tahun 2020

pengurus PKK memiliki program bahwa PKK mempunyai usaha mandiri.

Bermula dari pengurus dan anggota ibu-ibu PKK yang aktif sekitar 15 orang, mereka membangun usaha membuat kripik dari bahan baku singkong, ketela rambat, bayam, pisang dan lain sebagainya. Usaha yang dilakukan masih sangat sederhana dan belum dapat menentukan arah kripik yang menjadi unggulan usaha mereka. Namun pada tahun 2021 usaha mereka mulai berfokus pada usaha kripik pisang. Berdasarkan penelitian Makarawung, dkk. (2017), agroindustri kripik pisang cukup menjanjikan. Agroindustri kripik pisang memberikan keuntungan tidak hanya pada pemilik industri kripik pisang namun juga keuntungan bagi petani pisang. Hal ini menjadi pertimbangan yang tepat bagi ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan untuk fokus pada pengolahan pisang menjadi kripik pisang.

Kripik pisang yang dihasilkan ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan memiliki keunggulan yaitu kripik yang renyah, murah, dan awet karena minim minyak. Harga per pack kripik pisang (80 gr) sebesar Rp. 3.500,-. Hal ini menjadi daya tarik pembeli untuk melakukan order ulang. Dari keunggulan tersebut, kripik pisang Ibu-Ibu PKK Pesanggrahan memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Sebagai contoh pelanggan dari Surabaya seringkali melakukan order, setiap order melakukan pesanan 100 bungkus. Namun berdasarkan kondisi di lapangan, masih ada beberapa permasalahan yang perlu dilakukan perbaikan.

Permasalahan yang terjadi adalah alat pengiris pisang yang digunakan masih tradisional berupa papan dengan 2 mata pisau. Hal ini menyebabkan ibu-ibu PKK harus mengiris satu per satu buah pisang, memerlukan waktu cukup panjang untuk menyelesaikan pengirisan tersebut. Selain itu alat pengiris tidak ergonomis sehingga berpeluang besar menciderai tangan pekerja. Tentunya kegiatan tersebut merupakan kegiatan membahayakan, membosankan dan melelahkan. Jika mereka mulai lelah dan kurang bersabar, mereka menggunakan alat pengiris pisang dengan ketebalan lebih tebal dengan harapan pekerjaan segera selesai. Tebal dan tipis bahan baku akan mempengaruhi hasil akhir produk yaitu tingkat kerenyahan, kematangan, dan penyerapan minyak di produk kripik pisang. Berikut ini merupakan

kondisi pengirisan pisang ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan menggunakan pemotong sederhana.



Gambar 1. Pengirisan pisang ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan

Menjawab kendala kegiatan produksi kripik pisang yang dilakukan ibu-ibu PKK maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan inovasi alat pengiris pisang. Alat pengiris pisang yang dikembangkan berfokus pada tiga hal utama, yaitu efisiensi, prinsip ergonomis, dan keselamatan kerja.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi permasalahan, desain, fabrikasi, pengujian alat, penyerahan dan pelatihan mesin, monitoring, dan evaluasi. Identifikasi permasalahan dilakukan dengan cara wawancara dan melihat secara langsung proses produksi kripik pisang. Wawancara dilakukan bersama perwakilan ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat realita kegiatan produksi kripik pisang dari hulu hingga hilir. Diskusi dilakukan kembali untuk memastikan permasalahan prioritas yang perlu diperbaiki.

Kesepakatan perbaikan antara ibu-ibu PKK dengan tim pengabdian selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan. Perbaikan prioritas adalah penggunaan mesin pengiris yang lebih modern. Mesin pengiris didesain dengan tiga fokus utama yaitu efisiensi, ergonomis, dan keselamatan kerja. Selanjutnya desain yang telah dibuat melewati proses

fabrikasi dengan mempertimbangkan observasi teknologi yang memungkinkan. Mesin yang telah difabrikasi mengalami proses pengujian. Pengujian dilakukan di laboratorium Teknik Industri, Universitas Katolik Darma Cendika. Pengujian dimaksudkan supaya mesin dalam kondisi dapat digunakan secara baik sebelum diserahkan ke ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Pengujian dilakukan di laboratorium untuk memudahkan proses perbaikan jika mengalami kendala operasi mesin. Mesin pengiris pisang yang telah lolos pengujian akan diserahkan ke ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Penyerahan mesin dilakukan bersamaan dengan pelatihan mesin. Pelatihan bertujuan supaya ibu-ibu PKK Pesanggrahan dapat mengoperasikan dan merawat mesin secara benar dan mandiri. Ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan tetap mendapatkan pendampingan setelah penyerahan dan pelatihan mesin. Setiap proses kegiatan yang melibatkan penggunaan mesin akan dimonitor dan dievaluasi secara berkala selama periode tertentu. Hal-hal yang sudah terlaksana dengan baik dan belum akan dicatat. Bagian yang belum terlaksana dengan baik diidentifikasi hambatannya. Dari hambatan dilakukan pencarian solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di desa Pesanggrahan, Laren, Lamongan. Ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan memiliki kegiatan usaha memproduksi kripik pisang. Kegiatan usaha ini sudah dilakukan sejak tahun 2021. Identifikasi dilakukan secara bertahap, yaitu tahap diskusi dan observasi langsung, seperti tersaji pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Diskusi dengan perwakilan ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan



Gambar 3. Observasi proses produksi kripik pisang

Beberapa permasalahan teridentifikasi dari tahap wawancara dan observasi di lapangan. Salah satu permasalahan di usaha kripik pisang ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan adalah proses produksi yang masih dilakukan secara manual. Proses pengirisan pisang sampai dengan pengemasan masih menggunakan alat rumah tangga sederhana. Padahal proses produksi menjadi penentu kualitas produk yang dihasilkan. Ibu-ibu PKK sepakat proses produksi dilakukan secara bertahap. Perbaikan yang prioritas yang perlu dilakukan adalah tahap pengirisan pisang. Pengirisan pisang yang awalnya dilakukan secara manual diganti dengan mesin pengiris semi otomatis. Mesin pengiris pisang disesuaikan dengan teknologi yang saat ini tersedia. Komponen utama alat pengiris pisang adalah motor penggerak yang terletak dibelakang, mata pisau, rangka alat, penyangga alat, penutup, kabel, steker, sabuk V, dan papan peluncur pisang yang telah teriris (Asmoro, D. M., 2012). Alat pengiris ini terbuat dari stainless steel, untuk menghindari perubahan warna coklat akibat proses oksidasi dengan logam. Gambar fabrikasi mesin pengiris pisang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Fabrikasi mesin pengiris pisang

Sebelum mesin diserahkan ke ibu-ibu PKK, dilakukan pengujian terlebih dahulu. Gambar pengujian mesin dan bentuk mesin secara keseluruhan disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Tahap pengujian mesin



Gambar 6. Mesin pengiris pisang

Mesin pengiris pisang yang telah lulus uji selanjutnya diserahkan ke ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Proses penyerahan dilakukan bersamaan dengan memberikan arahan penggunaan mesin tersebut. Tim tetap melakukan komunikasi untuk memonitoring penggunaan alat. Kegiatan penyerahan alat disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Penyerahan alat ke kelompok ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan

Kegiatan pengabdian mendapatkan dukungan penuh dari kelompok ibu-ibu PKK. Dukungan tersebut berupa antusiasme dalam berdiskusi, kesediaan waktu dan tempat saat melakukan diskusi serta menginformasi kondisi sesungguhnya dari kegiatan usaha yang sedang berjalan. Hal ini mempermudah tim melakukan pengembangan mesin yang sesuai dengan kebutuhan. Mesin pengiris pisang mendapat penilaian baik dari ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Hasil penggunaan mesin menunjukkan bahwa pekerjaan mengiris pisang dapat dilakukan dengan duduk atau berdiri, karena mesin dapat diatur ketinggiannya. Potongan pisang yang diperoleh juga lebih seragam dengan tingkat ketipisan yang sama, pengerjaan cenderung aman karena tangan pekerja tidak berinteraksi langsung dengan mata pisau, dan mesin mampu memotong pisang lebih cepat.

Kegiatan pengabdian sempat mengalami kendala saat fabrikasi mesin. Mata bor untuk proses fabrikasi penyangga kurang tajam sehingga besi penyangga tidak terlubangi dengan sempurna dan melenceng dari titik sambungan sehingga harus dilakukan penggantian besi penyangga yang baru. Awalnya mesin didesain tanpa penutup dengan tujuan lebih praktis, ternyata hasil potongan pisang keluar berterbangan dari atas mesin. Sebagai solusinya ditambahkan penutup mesin dari akrilik supaya hasil potongan terperangkap di penutup dan mudah dibersihkan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan baik di kelompok ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan. Prioritas kegiatan pengabdian masyarakat berupa pengembangan mesin untuk mengiris pisang. Kelompok ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan antusias dengan program pengabdian masyarakat ini. Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya dalam menyediakan waktu dan tempat untuk berdiskusi tentang usaha yang telah dijalankan, terbuka dalam menyampaikan masalah usaha, dan keikutsertaannya dalam memberikan masukan untuk pengembangan mesin pengiris pisang. Mesin pengiris pisang mendapat penilaian baik dari ibu-ibu PKK desa Pesanggrahan karena mesin dapat diatur ketinggiannya, potongan pisang lebih seragam dengan tingkat ketipisan yang sama, pengerjaan aman, pemotongan pisang lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, D. M., Daulay, S. B., & Rohanah, A. (2012). Rancang bangun alat pengiris pisang mekanis. *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian*, 1(1), 112-114.
- Irawati D. Y., Andrian, D., & Dewantoro, A.D. (2020). Spreadsheet based business decision making system (case study in bonorowo land, laren, lamongan). *Spektrum Indonesia*, 18(2), 195-202. <http://doi.org/10.12928/si.v18i2.16967>
- Soegiyanto, Gunawan T., Rijanta R., Suprayogi S. (2015). Strategi penghidupan masyarakat dalam menghadapi genangan banjir bonorowo di Kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Disertasi. Yogyakarta: Geografi, Ilmu Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Makarawung, V., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2017). Analisis nilai tambah buah pisang menjadi keripik pisang pada Industri rumah tangga di desa dimembe kecamatan Dimembe. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2A), 83 – 90.
- www.cnbcindonesia.com. (2022). 65% UMKM RI Dikelola Perempuan, Tapi Ini Masalahnya.... Diakses pada 9 Agustus 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/2022/0922175954-33-374277/65-umkm-ri-dikelola-perempuan-tapi-ini-masalahnya#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Pada%202021,5%25%20UMKM%20dikelola%20oleh%20perempuan>.